

POTENSI PEMBIASAAN SANITASI DAN PELAKSANAAN TRIAS UKS DI LEMBAGA PAUD KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG

Febbi Shafa

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Febbi Shafa_febbishafa24@gmail.com

ABSTRACT

Sanitation is one of the important factors in helping to create optimal growth and development in children, PAUD institutions are one of the key factors in creating and fostering sanitation habits, one of which is through the Triassic UKS program. The purpose of this paper is to determine sanitation habits in early childhood and the implementation of Triassic UKS in PAUD institutions, especially those in the Lowokwaru sub-district of Malang city. The approach used in this research is quantitative approach using survey method. The sampling technique in this study is purposive random sampling technique in PAUD institutions, namely KB/TK/RA and SPS (Similar PAUD Units) in the form of PAUD post. Meanwhile, the data analysis technique used is descriptive percentage analysis technique. The findings of the result show that most PAUD institutions in Lowokwaru sub district have the potential to carry out sanitation and Triassic UKS, but KB/TK/RA institutions are superior in carrying out both of these things compared to SPS (Similar PAUD Units) in the form of PAUD post.

Keywords: Sanitation, Triassic UKS, PAUD

ABSTRAK

Sanitasi merupakan salah satu faktor penting dalam membantu menciptakan tumbuh kembang yang optimal pada anak usia dini, maka lembaga PAUD adalah salah satu faktor kunci dalam menciptakan dan menumbuhkan pembiasaan sanitasi diantaranya melalui program Trias UKS. Tujuan adanya tulisan ini untuk mengetahui pembiasaan sanitasi pada anak usia dini dan pelaksanaan Trias UKS di lembaga PAUD terutama yang ada di wilayah kecamatan Lowokwaru kota Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive random sampling* pada lembaga PAUD yang dibagi menjadi dua lembaga yakni KB/TK/RA dan SPS berupa pos PAUD. Sementara teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif persentase. Temuan hasil menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga PAUD di kecamatan Lowokwaru sangat berpotensi menjalankan pembiasaan sanitasi dan Trias UKS, akan tetapi lembaga KB/TK/RA lebih unggul dalam menjalankan kedua hal tersebut dibandingkan SPS (Satuan PAUD Sejenis) berupa pos PAUD.

Kata-Kata Kunci: Sanitasi, Trias UKS, PAUD

PENDAHULUAN

Salah satu hak yang perlu dipenuhi pada anak usia dini adalah hak akan sanitasi. Sanitasi merupakan salah satu kebutuhan esensial anak usia dini yang tentunya akan berdampak pada tumbuh kembang anak sehingga jika tidak diberikan maka tumbuh kembang anak akan mengalami gangguan terutama dalam hal kesehatan dan berujung pada ketidakefektifan. Peran serta lembaga PAUD menjadi faktor kunci tercapainya akan kebutuhan ini karena sekolah merupakan rumah kedua bagi anak terutama dalam membiasakan hidup sehat. Adapun data dari Riskedas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018 yang menunjukkan hasil persentase penyakit yang paling banyak diderita oleh anak usia prasekolah diantara gagal tumbuh kembang 30,8%, *stunting* 17,7% dan anemia sekitar 38,5% (Riskedas, 2018). Berdasarkan data tersebut, dapat menjadi bukti bahwa pemberian sanitasi pada anak usia dini bukan menjadi fokus utama lembaga PAUD. Selain itu, terdapat data dari Kemenkes tahun 2019 yang menunjukkan bahwa yang mengidap penyakit TBC di negara Indonesia menempati peringkat ketiga setelah negara India dan China dengan persentase 11,92% bagi anak usia 0 sampai 14 tahun (Kemenkes, 2019). Perolehan hasil tersebut, menunjukkan bahwa kebutuhan akan sanitasi masih belum terpenuhi secara signifikan dan merata terutama di Indonesia sehingga hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah, sekolah dan orangtua dalam menangani hal tersebut.

Perlunya usaha yang dilakukan bersama sangat penting untuk menciptakan kualitas sanitasi yang layak bagi anak usia dini terutama di lingkungan sekolah. Hal ini dapat terlaksana dengan baik jika pihak-pihak yang berada disekolah dapat melaksanakan tugas secara keseluruhan dan terintegrasi dengan baik dengan pihak internal maupun eksternal. Namun, saat ini ketersediaan sanitasi yang layak bagi anak masih menjadi tantangan besar bagi lembaga PAUD. Kebanyakan lembaga PAUD lebih fokus menggunakan bantuan dari pemerintah untuk menyediakan kelas baru atau pembenahan kelas yang sudah ada. Kemudian juga ada beberapa lembaga PAUD yang memang kurang memprioritaskan penyediaan sanitasi, sehingga penyediaan fasilitas sanitasi pun terkesan sulit untuk disediakan.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2020, lembaga PAUD menempati indeks paling rendah dibandingkan jenjang selanjutnya (Kemendikbudristek, 2021). Terdapat 50% lembaga PAUD seluruh Indonesia yang belum memiliki sanitasi yang layak. Sementara 46% bagi lembaga PAUD seluruh Indonesia yang sudah menerapkan sanitasi akan tetapi masih terbatas sarana dan prasarannya, sedangkan sisanya 4% bagi lembaga PAUD yang sudah menyediakan sanitasi layak di sekolahnya. Jika dilihat dari hasil persentase tersebut, menunjukkan bahwa lembaga PAUD masih minim dalam menerapkan sanitasi yang layak. Tentunya agar hal ini dapat diatasi tentunya perlu sebuah solusi berupa program yang dapat meningkatkan pembiasaan sanitasi di sekolah. Salah satunya melalui program Trias UKS.

Trias UKS atau biasa disebut tiga program pokok UKS terdiri dari tiga komponen penting (Leni Apriani & Novri Gazali, 2018). Komponen tersebut terdiri dari pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sekolah sehat. Ketiga komponen tersebut dapat dilaksanakan di lembaga PAUD yang tentunya disesuaikan dengan karakter lingkungan untuk anak usia dini. Melalui pelaksanaan Trias UKS yang konsisten dan berkelanjutan dapat memberikan kontribusi dalam membiasakan sanitasi di jenjang anak usia dini. Selain itu juga, dapat membangun imunitas dan emosional positif bagi warga sekolah terutama peserta didik sehingga siap menjalankan aktivitas selama di

sekolah. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang potensi pembiasaan sanitasi anak usia dini dan pelaksanaan Trias UKS di lembaga PAUD yang ada di kecamatan Lowokwaru kota Malang.

KAJIAN LITERATUR

Sarana dan Prasarana Sanitasi di Satuan PAUD

Sebagai bentuk kebutuhan esensial bagi anak usia prasekolah, sanitasi membutuhkan sarana pendukung untuk menciptakan kualitas sanitasi yang layak. Sanitasi yang layak menjadi pilar untuk menciptakan tumbuh kembang yang optimal bagi keberlangsungan hidup anak. Oleh karena itu, pentingnya untuk menyediakan sarana-prasarana sanitasi yang layak di lembaga PAUD. Terdapat lima komponen sarana dan prasarana yang perlu disediakan oleh lembaga dalam memenuhi kebutuhan sanitasi di lembaga PAUD, yaitu:

1. Air Bersih

Air bersih di satuan PAUD menjadi kebutuhan meteril yang sangat penting dalam menunjang aktivitas sehari-hari anak didik mulai dari mencuci tangan, mencuci peralatan makan, gosok gigi dan lain sebagainya. Pemenuhan air bersih saat ini sangat mudah diperoleh dari berbagai macam sumber bisa melalui air PDAM, air sumur, air tampungan hujan dan sumber-sumber lainnya (Fulqy Fatmala Saesal, 2017). Kemudahan tersebut, perlu dimanfaatkan oleh lembaga PAUD untuk memenuhi kebutuhan air bersih di lingkungan sekolah, akan tetapi sekolah juga perlu untuk memastikan kembali sumber yang digunakan sesuai standar kesehatan atau tidak. Berikut akan dicantumkan kriteria air yang bersih dan jernih untuk satuan PAUD sesuai standar kesehatan yang berlaku (Ditjen PAUD et al, 2021: 5):

- a. Air tidak berbau, berwarna dan berasa yang dapat menghilangkan kejernihan air.
- b. Takaran air yang harus disediakan oleh sekolah yakni 15 liter per orang/harian.
- c. Wadah yang digunakan untuk menyimpan air harus tertutup agar vektor yang membahayakan kesehatan tidak bisa masuk ke dalam air.
- d. Air yang disediakan tidak terbatas oleh waktu.
- e. Air yang ada di sekolah mudah untuk diakses oleh seluruh warga sekolah.

2. Jamban/Kamar mandi

Pemenuhan jamban/kamar mandi merupakan fasilitas yang wajib disediakan oleh lembaga PAUD untuk menunjang kebutuhan sehari-hari warga sekolah terutama anak didik. Sebagai bentuk fasilitas yang wajib disediakan oleh sekolah maka kebersihan jamban/kamar mandi sangat perlu diperhatikan. Agar kebersihan jamban/kamar mandi dapat terjaga, sekolah perlu menyediakan piket antar guru atau menyewa orang yang khusus membersihkan fasilitas sekolah. Selain itu, sekolah juga perlu untuk mendesain jamban/kamar mandi dengan nyaman dengan tujuan agar warga sekolah tidak merasa terganggu sehingga dapat mempengaruhi psikisnya. Diantara hal yang perlu dilakukan lembaga PAUD dalam mendesain jamban atau kamar mandi yaitu (Ditjen PAUD et al, 2021: 7):

- a. Menyediakan jamban/kamar mandi terpisah antara anak laki-laki dengan perempuan dengan memberikan tanda atau warna sebagai pembeda.
- b. Menyediakan kebutuhan penunjang lainnya dalam jamban/kamar mandi seperti sabun, tisu, air bersih dan lain sebagainya.
- c. Luas minimal setiap jamban/kamar mandi 24m².
- d. Tersedianya cermin, tempat cuci tangan dan tempat sampah di dekat pintu keluar jamban/kamar mandi.

- e. Standar kloset yang disediakan oleh sekolah dapat berupa kloset duduk atau kloset jongkok.
- f. Tersedianya air bersih.
- g. Tersedianya pencahayaan dan ventilasi yang memadai.
- h. Jamban/kamar mandi mudah diakses oleh warga sekolah

3. CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun)

Cuci tangan sangat perlu dibiasakan sejak dini, sebab tangan menjadi pintu gerbang kuman untuk menyerang imunitas tubuh. Melalui cuci tangan secara teratur di saat-saat penting dan benar tentunya akan berdampak positif bagi kesehatan anak. Terdapat enam waktu penting yang diharuskan untuk cuci tangan terutama bagi anak diantaranya ketika sebelum dan sesudah makan, setelah bermain, setelah melakukan buang air besar dan kecil, sesudah menyentuh binatang, setiap bersin, batuk dan buang lendir dari hidung, serta setiap aktivitas anak yang membuat tangannya kotor (Ditjen PAUD et al, 2021). Selain itu, perlunya lembaga PAUD menyediakan sarana dan prasarana CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) yang ramah bagi anak, diantaranya sebagai berikut (Ditjen PAUD et al., 2021):

- a. Fasilitas CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) mudah dijangkau oleh anak.
- b. Gunakan kran tuas agar anak mudah menggunakan.
- c. Area untuk CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) mudah diakses oleh anak dan ditempatkan di lokasi yang sering anak gunakan untuk aktivitas.
- d. Fasilitas CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) dapat menggunakan bahan-bahan bekas seperti ember, jerigen, galon air dan lain-lain.

4. Limbah Cair

Aktivitas sanitasi yang dilakukan sekolah tentunya menghasilkan limbah cair yang mengandung zat atau bahan yang berbahaya bagi lingkungan sekolah. Salah satu cara agar tidak membahayakan lingkungan perlunya dibangun IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) ataupun septiktang (Ditjen PAUD et al, 2021). Nantinya limbah yang telah tertampung dalam septiktang akan diangkut oleh jasa sedot WC, maka lembaga PAUD perlu membuat jadwal atau bekerjasama dengan jasa sedot WC setempat agar memudahkan proses pengolahan limbah cair. Terdapat dua jenis limbah cair yang dihasilkan dari aktivitas sanitasi yaitu *black water* dikhususkan bagi limbah dari jamban/kamar mandi, kemudian ada *gray water* yang dilabelkan pada limbah hasil air bekas cuci tangan, air bekas kantin dan air hujan (Kemendikbudristek, 2021). Kedua jenis limbah tersebut memiliki bau yang kurang enak sehingga perlunya sekolah untuk membuat IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) ataupun septiktang sesuai standar kesehatan yang berlaku, diantaranya sebagai berikut (Kemendikbudristek., 2021):

- a. Septiktang yang dibangun menyerupai kolam atau disekat-sekat menjadi beberapa ruangan.
- b. Pembersihan septiktang secara rutin dengan menggunakan jasa sedot WC.
- c. Jika akses jasa sedot WC sulit dijangkau maka dapat bekerjasama dengan pemerintah untuk mencari alternatif lainnya.
- d. Sebaiknya sekolah juga membangun IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) selain membangun septiktang.
- e. Jika sekolah ingin membangun unit baru wajib mengecek dan memperhatikan saluran air limbah.

5. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah sangat penting sekali dalam mendukung keberhasilan perbaikan sanitasi sekolah sebab sampah dapat menjadi tempat berkembangbiaknya berbagai macam vektor seperti lalat, nyamuk, kecoa dan hewan lainnya yang tentunya dapat membahayakan kesehatan peserta didik. Maka dari itu perlunya lembaga PAUD menyediakan tempat dan cara pengelolaan sampah yang baik dan ramah anak, diantaranya sebagai berikut (Ditjen PAUD et al, 2021):

- a. Tempat sampah yang ada disekitar sekolah harus tertutup.
- b. Setiap unit jamban harus dilengkapi dengan tempat sampah di dekatnya dan tentunya harus tertutup.
- c. Penyediaan tempat sampah di sekolah sebaiknya dipilah-pilah antara sampah organik dan anorganik.
- d. Lembaga PAUD sangat dianjurkan untuk melakukan kerjasama dengan pengepul sampah atau dinas yang bekerja sebagai pengambil sampah di lingkungan setempat.

Komponen Trias UKS

Salah satu program kesehatan yang dapat meningkatkan pembiasaan sanitasi di sekolah yakni melalui program Trias UKS. Trias UKS ini memiliki tiga komponen penting yang sebaiknya dijalankan terutama bagi lembaga PAUD. Komponen tersebut terdiri dari, pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sekolah sehat, berikut anak dijabarkan satu-persatu:

1. Pendidikan Kesehatan

Program pendidikan kesehatan ini berisi tentang usaha yang dilakukan untuk membiasakan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dengan melakukan pembinaan oleh sekolah kepada anak dan orangtua dalam bentuk pengetahuan. Pengetahuan yang diberikan dapat berupa program kesehatan yang dilakukan secara terjadwal dan berkelanjutan untuk lembaga PAUD. Berikut program-program pendidikan kesehatan yang sebaiknya dijalankan di lembaga PAUD (Kemenkes RI, 2021):

- a. Adanya kelas parenting yang membahas kesehatan anak
- b. Adanya penjadwalan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Pendidikan bagi orangtua tentang gizi seimbang bagi anak.
- d. Pendidikan bagi orangtua terkait dengan gadget.
- e. Pendidikan bagi orangtua terkait alat reproduksi anak.

2. Pelayanan Kesehatan

Program pelayanan kesehatan terdiri dari berbagai upaya yang dilakukan oleh lembaga PAUD dalam meningkatkan dan memelihara kondisi sehat baik secara individu maupun kelompok. Program pelayanan ini juga dibagi menjadi empat kegiatan yaitu kegiatan promotif atau peningkatan, kegiatan preventif atau pencegahan, kegiatan rehabilitatif atau pemeliharaan, dan kegiatan kuratif atau pengobatan (Mariatul Fadillah, 2012). Keempat kegiatan tersebut sebaiknya dilaksanakan secara terstruktur dan terjadwal oleh lembaga PAUD. Diantara program-program pelayanan kesehatan lembaga PAUD yaitu (Kemenkes RI., 2021):

- a. Deteksi dini tumbuh kembang anak (DDTK) berupa berat badan satu kali selama sebulan, tinggi badan satu kali selama sebulan dan lingkaran kepala satu kali selama enam bulan.
- b. Menjalinkan kerjasama dengan puskesmas/rumah sakit/ahli media/posyandu/bidan dan lain-lain.
- c. Imunisasi sesuai usia anak atau riwayat imunisasi.
- d. Deteksi dini resiko pada anak seperti penyakit bawaan/menular atau penyakit yang sering terjadi pada anak.
- e. Adanya pengecekan dan pemeriksaan serta cara merawat gigi yang dilakukan satu kali selama enam bulan dan terjadwal.
- f. Penyuluhan dan konseling terkait masalah kesehatan anak.
- g. Pemberian vitamin A sebanyak dua kali bagi usia satu sampai lima tahun yang dilaksanakan antara bulan februari atau agustus.
- h. Pemberian obat cacing sebanyak satu sampai dua kali selama satu tahun atau sesuai anjuran.
- i. Penedukasian P3K dan P3P.
- j. Pemberian surat pengantar ke rumah sakit bagi anak yang memang mengalami penyakit serius.

3. Pembinaan Lingkungan Sekolah Sehat

Konsep program pembinaan lingkungan sekolah sehat ini berupa upaya yang dilakukan dalam memberikan dan membina suasana yang sehat bagi warga sekolah terutama peserta didik baik dari segi fisik, sosial dan emosionalnya (Elia & Misbah Liala, 2021). Terdapat dua pembinaan dalam program pembinaan lingkungan sekolah sehat yaitu pertama pembinaan materi berupa sarana prasarana sanitasi sekolah (Deni Nasir Ahmad, 2018). Sementara, yang kedua pembinaan personel yang mengacu pada kesehatan warga sekolah seperti peserta didik, pendidik dan lain sebagainya (Harry Pramono, 2012). Adapun untuk program pembinaan lingkungan sekolah sehat yang sebaiknya dilaksanakan di lembaga PAUD, yaitu (Kemenkes RI, 2021):

- a. Pembasmian sarang nyamuk atau jentik-jentik.
- b. Pengolahan limbah cair dapat melalui septiktang dan IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah).
- c. Penyediaan pagar keselamatan untuk tangga, kolam, jalan raya dan lain-lain.
- d. Penerapan gerakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun).
- e. Penerapan wilayah ramah anak.
- f. Tempat cuci tangan yang memadai.
- g. Praktik pemahaman menjaga lingkungan sekolah kepada anak.
- h. Penjaminan kebersihan infrastruktur sekolah.
- i. Pembinaan kantin atau makanan dan minuman yang disediakan sekolah atau dibawa oleh anak.
- j. Penjaminan kebersihan pagar dan alat permainan *outdoor* dari karat atau vektor yang membahayakan kesehatan warga sekolah.
- k. Penanaman tumbuhan hijau di lingkungan sekolah.
- l. Lahan parkir yang memadai dengan dilengkapi pengatur atau pengaman parkir.
- m. Air bersih yang cukup bagi anak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan metode survei. Survei ini dilakukan secara *online* maupun *offline*, jika secara *online* peneliti menyebarkan *googleform* ke lembaga PAUD yang bersedia untuk mengisi sehingga didapatkan total yang bersedia sekitar 12 sekolah dan untuk survei *offline* peneliti mendatangi secara langsung sekolah untuk mendapatkan data. Adapun subjek penelitian ini ditujukan kepada dua lembaga PAUD yaitu KB/TK/RA dan SPS (Satuan PAUD Sejenis) berupa pos PAUD. Jumlah KB/TK/RA sekitar 12 Sekolah, sedangkan SPS (Satuan PAUD Sejenis) berupa pos PAUD sekitar 10 sekolah. Berdasarkan data yang terkumpul, terhitung sekitar 51 responden yang sudah mengisi angket yang telah disebar. Terdapat 46 butir dalam angket yang dibagi menjadi lima indikator dengan pembagian variabel sanitasi sekolah ada dua indikator yaitu CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) dan pengelolaan Sampah, lalu variabel Trias UKS ada tiga indikator yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sekolah sehat. Selain menyebar angket, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu melalui observasi dan dokumentasi. Seluruh data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase dengan menggunakan *software Ms. Excel*.

HASIL

Terkumpul 22 lembaga PAUD yang bersedia mengisi angket baik secara langsung maupun *googleform*. Sesuai data tersebut, terdapat 56 responden yang sudah diolah datanya oleh peneliti. Data tersebut kemudian akan dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan *software Ms. Excel*. Hasil analisis tersebut dideskripsikan dalam bentuk persentase. Berikut akan dicantumkan hasil persentase pembiasaan sanitasi dan pelaksanaan Trias UKS di lembaga PAUD kecamatan Lowokwaru dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Hasil Persentase Pembiasaan Sanitasi dan Pelaksanaan Trias UKS di Lembaga PAUD kecamatan Lowokwaru

| No. | Indikator | Sudah Melaksanakan | Belum Melaksanakan |
|-----|------------------------------------|--------------------|--------------------|
| 1. | CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) | 84% | 16% |
| 2. | Pengelolaan Sampah | 70% | 30% |
| 3. | Pendidikan Kesehatan | 70% | 30% |
| 4. | Pelayanan Kesehatan | 78% | 22% |
| 5. | Pembinaan Lingkungan Sekolah Sehat | 84% | 16% |

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa pembiasaan sanitasi dan pelaksanaan Trias UKS sangat berpotensi diterapkan di lembaga PAUD. Pada indikator pertama, CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) butir terendah ada pada pembiasaan peserta didik cuci tangan dengan baik dan benar sesuai dengan langkah-langkah, akan tetapi untuk persentasenya sudah melaksanakan. Jika dilihat butir terendahnya saja sudah dilaksanakan maka butir di atasnya sudah pasti sudah dilaksanakan oleh sebagian besar lembaga PAUD di kecamatan Lowokwaru maka diperoleh persentase yang sudah melaksanakan sekitar 84%. Sementara, untuk persentase yang 16 % menunjukkan bahwa setiap butir pada indikator ini

masih ada lembaga PAUD yang masih kurang melaksanakan pembiasaan dan program CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) di sekolahnya. Penyebabnya sesuai survei ada beberapa sekolah yang merasa pandemi covid 19 sudah selesai sehingga penerapannya pun tidak begitu dilaksanakan dengan baik.

Indikator kedua yaitu pengelolaan sampah mendapat hasil persentase 70% dengan butir terendah ada pada tersedia tempat sampah organik dan anorganik, akan tetapi untuk hasilnya sudah melaksanakan. Maka, dapat dipastikan untuk butir lainnya sudah melaksanakan. Terdapat persentase 30% bagi lembaga PAUD yang belum melaksanakan. Hal ini disebabkan karena lembaga PAUD tidak begitu fokus pada penyediaan sampah, mereka sekedar menyediakan sampah di lingkungan sekolah tanpa melihat standar kesehatan yang berlaku dan biasanya tim pembina UKS lebih fokus pada pemenuhan kesehatan warga sekolah secara fisik ketimbang dengan penyediaan sampah yang layak.

Indikator ketiga yaitu pendidikan kesehatan juga mendapatkan hasil persentase sekitar 70% dengan pencapaian butir terendah ada pada pendidikan bagi orangtua terkait dengan kesehatan reproduksi anak. Pada butir terendah ini hasil persentasenya menunjukkan belum melaksanakan, sehingga hasil persentase seluruhnya bagi yang belum melaksanakan sekitar 30%. Kemudian untuk indikator ketiga yaitu pelayanan kesehatan mendapat hasil 78% bagi yang sudah melaksanakan sedangkan yang belum melaksanakan sekitar 22%. Butir terendah pada indikator ini, ada pada pengedukasian deteksi dini faktor resiko anak seperti penyakit bawaan/menular atau penyakit yang sering terjadi pada anak dengan hasil belum melaksanakan. Berikutnya, untuk indikator ketiga yang sudah melaksanakan sekitar 84% dan untuk yang belum melaksanakan sekitar 16%. Butir terendah ada pada penyediaan lahan parkir yang memadai dan pengaman lahan parkir, tapi meskipun butir terendah hasil persentasenya menunjukkan masuk dalam kategori sudah melaksanakan. Baik pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sekolah sehat memiliki penyebab sama bagi lembaga PAUD yang belum melaksanakan karena kebanyakan lembaga PAUD tidak memiliki pengetahuan yang mumpuni terkait dengan program-program Trias UKS dan kurang aktifnya lembaga dalam berkonsultasi dengan tim pembina UKS setempat.

PEMBAHASAN

Terdapat dua lembaga yang menjadi objek penelitian ini yaitu KB/TK/RA dan SPS (Satuan PAUD Sejenis) berupa pos PAUD. Data yang diperoleh KB/TK/RA yang bersedia mengisi angket sekitar 12 lembaga, sedangkan lembaga SPS (Satuan PAUD Sejenis) berupa pos PAUD sekitar 10 lembaga. Dibawah ini akan dicantumkan hasil persentase dalam bentuk tabel setiap lembaganya sesuai dengan jenis lembaga yang diteliti:

Tabel 2. Hasil Persentase Pembiasaan Sanitasi dan Pelaksanaan Trias UKS di KB/TK/RA dan SPS (Satuan PAUD Sejenis) berupa pos PAUD kecamatan Lowokwaru

| No. | Indikator | KB/TK/RA | | SPS | |
|-----|------------------------------------|--------------------|---------------------|--------------------|--------------------|
| | | Sudah Melaksanakan | Kurang Melaksanakan | Sudah Melaksanakan | Belum Melaksanakan |
| 1. | CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) | 89% | 11% | 77% | 23% |
| 2. | Pengelolaan Sampah | 77% | 23% | 57% | 43% |
| 3. | Pendidikan Kesehatan | 73% | 27% | 64% | 36% |
| 4. | Pelayanan Kesehatan | 85% | 15% | 67% | 33% |
| 5. | Pembinaan Lingkungan Sekolah Sehat | 88% | 12% | 77% | 23% |

Sesuai dengan tabel diatas, menunjukkan bahwa lembaga KB/TK/RA jauh lebih unggul dalam menjalankan pembiasaan sanitasi dan Trias UKS dibandingkan dengan SPS (Satuan PAUD Sejenis) berupa pos PAUD. Lembaga yang memang kurang pelaksanaan baik KB/TK/RA dan SPS memiliki penyebab yang sama yakni disebabkan karena kurang pekanya lembaga PAUD terhadap program-program sanitasi dan Trias UKS yang sebaiknya dilaksanakan di satuan anak usia dini. Kemudian juga lembaga PAUD kurang memiliki pengetahuan terkait program-program yang baik dijalankan di lembaganya sehingga mereka hanya memiliki program yang memang mereka biasa melaksanakannya. Selain itu juga, faktor lingkungan juga mempengaruhi, saat pandemi covid 19 segala kegiatan di sekolah selalu memperhatikan kesehatan warga sekolah terutama anak didik akan tetapi saat ini ketika pandemi mulai sirna banyak sekolah yang kurang melaksanakan pembiasaan dan program-program kesehatan dulu yang sempat diterapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa lembaga PAUD di kecamatan Lowokwaru kota Malang sangat berpotensi dalam menjalankan pembiasaan sanitasi sekolah dan Trias UKS. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil persentase sesuai indikator yang menunjukkan CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) mendapat hasil 84%, pengelolaan sampah 70%, pendidikan kesehatan 70%, pelayanan kesehatan 78% dan pembinaan lingkungan sekolah sehat 84%. Namun, jika dilihat sesuai dengan lembaga yang diteliti lembaga KB/TK/RA lebih unggul penerapannya dibandingkan dengan lembaga SPS (Satuan PAUD Sejenis) berupa pos PAUD. Sesuai hasil yang sudah dijabarkan diatas, membuktikan bahwa untuk indikator CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) pada lembaga KB/TK/RA mendapat hasil persentase sekitar 89% dan SPS 77%, pengelolaan sampah KB/TK/RA mendapat persentase 77% dan SPS 57%, pendidikan

kesehatan KB/TK/RA 73% dan SPS 64%, pelayanan kesehatan KB/TK/RA 85% dan SPS 67%, serta pembinaan lingkungan sekolah sehat KB/TK/RA 88% dan SPS 77%. Adapun dampak bagi lembaga yang konsisten menerapkan pembiasaan sanitasi dan Trias UKS berujung pada peningkatan kualitas kesehatan di sekolah terutama dalam mendukung tumbuh kembang yang optimal pada diri anak dan terhindarnya dari berbagai macam penyakit yang mengancam kesehatan anak.

REFERENSI

- Ahmad, Deni Nasir. (2018). Pembinaan Kepedulian Peserta Didik Pada Lingkungan Sekolah dengan Memberikan Pelatihan Menanam Hidroponik Teknik Vertical. *Jurnal Pijar MIPA*, 13(1),76-78
- Apriani Leni & Gazali Novri. (2018). Pelaksanaan Trias Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di sekolah dasar. *Jurnal Keolahragaan*, 6(1), 20-28
- Ditjen PAUD dkk. (2021). *Panduan Sanitasi di Satuan PAUD*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
- Ditjen PAUD dkk. (2021). *Pedoman Pelaksanaan Bantuan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini yang Melaksanakan Usaha Kesehatan Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
- Elia & Liala Misbah. (2021). *Pendidikan, Keselamatan, dan Nutrisi pada AUD*. Bandung: Media Sains Indonesia
- Fadillah, Mariatul. (2012). Analisis Implementasi Kegiatan Promotif dan Preventif di Puskesmas Palembang Tahun 2010. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 3(2)
- Kemendikbudristek. (2021). *Persentase Indeks Sanitasi Sekolah di Indonesia*. Jakarta: Direktorat kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi
- Kemenkes. (2019). *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Kedokteran Tatalaksana TBC Nomor HK.01.07 Menkes No. 755*. (Jakarta: Kementerian Kesehatan)
- Kemenkes RI. (2021). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Tingkat PAUD*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Pramono, Herry. (2021) Pengaruh Sistem Pembinaan, Sarana Prasarana dan Pendidikan Pelatihan Terhadap Kompetensi Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar di Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 29(1)
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas*. Jakarta: Kemenkes Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Saesal, Fulqy Fatmala. (2017). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah dengan Kejadian Kecacingan Pada Murid PAUD di kecamatan Kuripan kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Universitas Mataram*, 1(2)